



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 2 Tahun 2024 Page 1892-1904

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kecemasan Anak Usia Sekolah (6-12) Tahun yang Mengalami Pemasangan Infus Di RSUP Haji Adam Malik Medan Tahun 2023

Mardiati Barus<sup>1</sup>, Friska Sembiring<sup>2</sup>, Monalisa Goretti Lubis<sup>3✉</sup>

STIKes Santa Elisabeth Medan

Email: [Monalisagorettilubis@gmail.com](mailto:Monalisagorettilubis@gmail.com)<sup>3✉</sup>

### Abstrak

Anak dengan usia sekolah (6-12 tahun) yang dirawat di rumah sakit akan mengalami kecemasan saat menghadapi pemasangan infus di rumah sakit. Salah satu cara untuk mengatasi tingkat kecemasan anak tersebut maka dibutuhkan dukungan keluarga untuk mengatasi kecemasan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan anak yang mengalami pemasangan infus di RSUP Adam Malik Medan. Desain penelitian ini menggunakan desain korelasi, dengan jumlah sampel 40 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Instrumen penelitian ini menggunakan lembar kuesioner dukungan keluarga yang dikembangkan oleh Desy Nurwulan, sedangkan untuk lembar observasi kecemasan dikembangkan oleh Chyntia Dewi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga sedang sebanyak 23 responden (57,5 %), dan kecemasan anak dalam penelitian ini didapat kecemasan berat 14 responden (35%). Hasil Uji Statistik menunjukkan nilai  $p = 0,603$  yang berarti  $H_0$  ditolak, maka tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel dukungan keluarga dengan kecemasan anak. Peneliti menyarankan agar petugas kesehatan memberikan masukan untuk meningkatkan pelayanan keperawatan anak terutama anak yang mengalami pemasangan infus serta mengoptimalkan peran perawat dalam memberikan asuhan keperawatan yang profesional dalam rangka mempercepat proses penyembuhan anak.

Kata Kunci: *Keluarga, Kecemasan Anak, Infus*

## Abstract

School-age children (6-12 years) who are hospitalized will experience anxiety when facing infusion in the hospital. One way to overcome the child's anxiety level is to require family support to overcome the child's anxiety. This study aims to determine the relationship between family support and anxiety in children who experience infusion at Adam Malik General Hospital Medan. The research design uses a correlation design, with a sample size of 40 respondents. The sampling technique used purposive sampling. The research instrument used a family support questionnaire sheet developed by Desy Nurwulan, while the anxiety observation sheet is developed by Chyntia Dewi. The results of this study indicate that 23 respondents (57.5%) have moderate family support, and 14 respondents (35%) have severe anxiety for the children in this study. Statistical test results show value of  $p = 0.603$  which means  $H_0$  is rejected, so there is no significant relationship between family support and child anxiety. Researchers suggest that health workers provide input to improve child nursing services, especially children who experience infusion and optimize the role of nurses in providing professional nursing care in order to accelerate the child's healing process.

Keywords: *Family, Child Anxiety, Infusion*

## PENDAHULUAN

Anak mengalami perubahan dari bayi hingga remaja, termasuk periode sakit yang sering memerlukan rawat inap di rumah sakit. Saat berada di rumah sakit, anak dihadapkan pada lingkungan baru dan perawatan yang kadang menakutkan, terutama saat menjalani prosedur seperti pemasangan infus (Icha Afiatantri & Nur Solikah, 2021). Pemasangan infus merupakan tindakan umum di rumah sakit, namun bagi anak prasekolah, hal ini bisa menimbulkan rasa takut, malu, dan bersalah. Selain itu, pengalaman tersebut bisa meninggalkan trauma yang berkepanjangan, menyebabkan kecemasan, dan membuat anak bersikap memberontak terhadap pemasangan infus. Pemasangan infus juga dapat menyebabkan risiko infeksi dan nyeri. Oleh karena itu, perlu perhatian khusus dalam memberikan asuhan keperawatan kepada anak selama mereka berada di rumah sakit (Suparyanto dan Rosad, 2015)

Respon anak selama dirawat di rumah sakit yang paling menonjol adalah kecemasan. Perasaan yang timbul tersebut jika tanpa intervensi yang tepat dan menyesuaikan tahap perkembangan, sangat memungkinkan terjadinya gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak. Pada saat dirawat di rumah sakit anak akan mengalami berbagai perasaan tidak menyenangkan, seperti marah, takut, cemas, sedih dan nyeri. Kecemasan yang terjadi pada anak akan menghambat prosedur yang akan dilakukan selama di rumah sakit, sehingga perlu adanya a-traumatik perawatan untuk mencegah atau meminimalkan

rasa sakit dan cedera pada tubuh sebagai akibat dari prosedur dilakukan agar tekanan psikologis tidak terjadi pada anak (Listianingsih et al., 2021).

Kecemasan anak di rumah sakit dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti dukungan petugas kesehatan, lingkungan baru, dan respons keluarga terhadap perawatan. Keluarga, sering merasa cemas mengenai aturan rumah sakit, biaya perawatan, dan perkembangan anak. Meskipun tidak selalu terlihat pada anak, perubahan perilaku orang tua dapat memengaruhi anak secara psikologis, meningkatkan tingkat stres, dan dapat menghambat proses penyembuhan dengan menurunkan respons imun. Pentingnya penanganan kecemasan pada anak terletak pada upaya mencegah rasa takut anak terhadap tenaga kesehatan, sehingga pelayanan kesehatan dapat diberikan secara optimal.

Data WHO pada 2017 menunjukkan bahwa sejumlah pasien anak di berbagai negara mengalami stres selama perawatan di rumah sakit. Prevalensi stres berkisar antara 3-10% di Amerika Serikat, 3-7% di Jerman, dan 5-10% di Kanada dan Selandia Baru. Hasil penelitian di RS Medan menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang baik dapat mengurangi tingkat kecemasan anak saat pemasangan infus. Dari 18 responden yang mendapatkan dukungan keluarga baik, 16 anak mengalami kecemasan ringan dan 8 anak mengalami kecemasan sedang. Sebaliknya, dari 3 responden yang kurang mendapatkan dukungan keluarga, 2 anak mengalami kecemasan berat dan 1 anak mengalami kecemasan panik (Ningsih, 2019; Apriani, 2020).

Salah satu cara untuk menangani stress dan cemas pada anak dengan cara dukungan keluarga, karena Pasien yang mendapat dukungan sosial tinggi akan lebih cepat sembuh dibandingkan dengan pasien yang tidak dapat dukungan, menurut hasil penelitian oleh Kronhe & Slagen. Umpan balik yang diterima anak adalah dukungan penilaian berupa dorongan, semangat, penghiburan dan sebagainya, pendengar curahan hati anak, yang bisa membuat anak merasa berarti, mampu dan merasa berharga. Hanifah dalam penelitiannya menyatakan bahwa peningkatan rasa tenang dan sikap positif diperoleh dari ekspresi positif, persetujuan ide, empati dan perhatian. Dukungan emosional dapat membuat anak merasa nyaman, tentu dibutuhkan dan dicintai oleh keluarga. Merasa diperhatikan dan dilindungi akan timbul pada anak. keluarga juga harus selalu berada disamping anak jika sedang diberikan tindakan oleh petugas kesehatan terutama saat memasukkan obat melalui infus (Ningsih, 2019). Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kecemasan anak yang mengalami pemasangan infus di RSUP Adam Malik Medan.

## METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian adalah rencana keseluruhan dari penelitian meliputi hal-hal yang akan dilakukan peneliti mulai dari membuat hipotesis dan implikasi operasional hingga analisis akhir, data selanjutnya menyimpulkan dan memberikan saran. Desain penelitian yang dinyatakan, baik struktur masalah penelitian dan rencana investigasi yang akan digunakan untuk mendapatkan bukti empiris tentang hubungan dalam masalah. Desain penelitian yang saya buat adalah penelitian korelasi.

*Populasi* dalam penelitian ini adalah pasien anak yang dirawat di RSUP Haji Adam Malik, jumlahnya mencapai 1616 pertahun atau rata-rata 135 per bulan. Sampel penelitian ini adalah bagian dari populasi tersebut, dengan menggunakan rumus Slovin dan teknik pengambilan sampel purposive sampling. Kriteria inklusi melibatkan anak-anak berumur 6-12 tahun yang baru pertama kali atau lebih dari sekali mengalami pemasangan infus, serta minimal mendapat rawatan selama satu hari.

Variabel independen penelitian ini adalah dukungan keluarga, sementara variabel dependen adalah kecemasan pada anak usia sekolah. Penelitian dilakukan di RSUP Haji Adam Malik Medan karena memiliki fasilitas anak yang memadai dan merupakan rumah sakit umum pusat di kota Medan. Waktu penelitian dilaksanakan mulai 18 April hingga 13 Mei. Proses pengumpulan data melibatkan pengisian kuesioner dan observasi terhadap pasien, dengan penelitian yang telah diuji validitas dan reliabilitas. Analisis data melibatkan pendekatan univariat dan bivariat, serta dilakukan uji spearman rank untuk menguji hubungan antara dukungan keluarga dengan kecemasan anak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Ruang Anak Rumah Sakit Umum Pusat Haji Adam Malik Medan Tahun 2023 yang merupakan sebuah Rumah Sakit Pemerintah yang dikelola oleh pemerintah pusat dengan pemerintah daerah Sumatera Utara. Rumah sakit ini juga merupakan rumah sakit tipe A dan terakreditasi paripurna, yang terletak di jalan Bunga Lau No 17, kota Medan, Sumatera Utara, Rumah sakit ini merupakan salah satu Rumah Sakit pendidikan di Kota Medan, Sumatera Utara yang berdiri pada tanggal 21 juli 1993.

### Hasil Penelitian

Pada BAB ini akan diuraikan hasil penelitian tentang Dukungan Keluarga Dengan Kecemasan Anak yang mengalami pemasangan infus di RSUP Haji Adam Malik Medan. Adapun jumlah responden pada penelitian ini yaitu sebanyak 40 orang. Penelitian ini mulai

dilakukan pada tanggal 18 Mei 2023 sampai dengan 13 Mei 2023 di RSUP Haji Adam Malik Medan.

### Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, Pasien Anak yang Mengalami Kecemasan di RSUP Haji Adam Malik Medan Tahun 2023

Responden dalam penelitian ini adalah pasien rawat inap di RSUP Haji Adam Malik Medan Tahun 2023 sebanyak 40 orang. Peneliti melakukan pengelompokan data demografi responden berdasarkan umur, jenis kelamin responden.

Tabel 1 . Distribusi Frekuensi dan Persentase Berdasarkan Karakteristik Data Demografi Anak (n= 40)

Karakteristik	N=40	Persentase
Umur		
6-8 tahun	20	50
9-12 tahun	20	50
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	11	27,5
Perempuan	29	72,5

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa usia diperoleh perbandingannya sama yaitu usia 6-8 tahun sebanyak 20 responden (50%) dan usia 9-12 tahun sebanyak 20 responden (50%). Jenis kelamin diperoleh bahwa dari 40 orang responden perempuan sebanyak 29 responden (72,5%) dan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 11 responden (27,5%).

### Dukungan Keluarga pada Anak yang Mengalami Pemasangan Infus di RSUP Haji Adam Malik Medan

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Dukungan Keluarga pada anak yang mengalami pemasangan infus di RSUP Haji Adam Malik Medan (n=40)

	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	17	42,5
Sedang	23	57,5
Rendah	0	0
Total	40	100

Tabel 2 Menunjukkan bahwa dari 40 responden lebih banyak memiliki dukungan keluarga sedang sebanyak 23 responden (57,5 %), tinggi sebanyak 17 responden (42,5%). Domain data yang mempengaruhi hasil dukungan keluarga adalah dikarenakan banyak

orangtua yang melakukan pernyataan nomor 1 yaitu keluarga selalu mendampingi pasien dalam masa perawatan.

Kecemasan Anak yang mengalami pemasangan infus di RSUP Haji Adam Malik Medan

Tabel 3. Distribusi Frekuensi dan Persentase Kecemasan Anak yang mengalami pemasangan infus (n=40)

	Frekuensi	Persen
Ringan	5	12,5
Sedang	8	20,0
Berat	14	35,0
Sangat Berat	13	32,5
Total	40	100

Dari tabel Tabel 3 diatas terlihat bahwa kecemasan yang dialami anak Usia sekolah tersebut dikategorikan menjadi 4 kategori yaitu dari 40 responden memiliki kecemasan berat 14 responden (35%) , Sangat berat 13 responden (32,5%), sedang 8 responden (20%), disusul kecemasan anak ringan sebanyak 5 responden (12,5%). Berdasarkan penelitian, diperoleh hasil bahwa sebagian besar kecemasan yang dialami anak usia sekolah termasuk dalam kategori berat yaitu sebanyak 14 anak (35%). Domain data yang mempengaruhi hasil Kecemasan adalah dikarenakan ada pernyataan yang tinggi yang dilakukan adalah anak terlihat gelisah.

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kecemasan Anak Usia Sekolah (6-12 Tahun) yang Mengalami Pemasangan Infus di RSUP Haji Adam Malik Medan Tahun 2023

Tabel 5. Hasil Analisa Antara Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kecemasan Anak Usia Sekolah (6-12 Tahun) Yang Mengalami Pemasangan Infus

		Dukungan keluarga	Kecemasan Anak
Dukungan Keluarga	Correlation coefficient	1,000	-,085
	Sig. (2-tailed)		,603
	N	40	40
Kecemasan Anak	Correlation Coefficient	-,085	1,000
	Sig. (2-tailed)	,603	
	N	40	40

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari hasil analisis hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan anak terhadap 40 responden diperoleh nilai  $p=0,603$  yang berarti  $H_0$  ditolak, maka tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Variabel Dukungan Keluarga dengan Kecemasan Anak dimana semakin tinggi Dukungan Keluarga maka Kecemasan anak juga semakin tinggi. Sedangkan teori menurut (Zuhdataini, 2015) mengatakan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga yang diberikan semakin rendah tingkat kecemasan yang dialami oleh anak usia sekolah.

## Pembahasan

### Dukungan Keluarga pada Anak di RSUP Haji Adam Malik Medan

Hasil penelitian orang tua anak di RSUP Haji Adam Malik Medan mengenai Dukungan Keluarga terhadap kecemasan anak menunjukkan mayoritas mendapat dukungan sedang, yaitu 23 responden (57,5%). Temuan ini sejalan dengan penelitian Jek Amidos, dkk (2020) di IGD RSUD Banjarbaru, di mana 26 responden (65%) mendapatkan dukungan keluarga kategori sedang. Faktor-faktor seperti pekerjaan, penghasilan orangtua, dan hubungan dengan pasien dapat mempengaruhi tingkat dukungan keluarga. Penelitian ini juga mendukung penelitian Imelda, dkk (2018) di IGD Thursina RSUDZA Banda Aceh, yang menemukan bahwa 23 dari 35 responden dengan dukungan informasional baik dari orangtua melaporkan pengurangan nyeri saat pemasangan infus. Temuan serupa juga terlihat dalam riset Lumiu, dkk (2018) di RSUP Prof Dr.R.D Kandou Manado, di mana sebagian besar anak mendapatkan dukungan keluarga, menandakan keberlanjutan hubungan kekeluargaan di lingkungan tersebut. Data ini mencerminkan perbedaan dukungan keluarga antar anak, sesuai dengan teori Friedman yang menyatakan bahwa dukungan keluarga kepada pasien dipengaruhi oleh faktor pendidikan.

Penelitian Apriani, dkk (2020) di Ruang IGD BRSUD Kabupaten Tabanan juga mendukung temuan ini, dengan menyatakan bahwa dari 134 responden, 107 (79,9%) mendapatkan dukungan keluarga tinggi, terutama dalam bentuk semangat, empati, rasa percaya, dan perhatian dari orangtua. Orangtua memberikan dukungan emosional, menjaga anak yang sakit, dan memberikan fasilitas perawatan di rumah sakit.

Sebaliknya, penelitian Diana (2013) tentang dukungan keluarga dan kecemasan anak saat pemasangan infus menunjukkan hasil berbanding terbalik. Faktor-faktor seperti pendidikan, tingkat ekonomi keluarga, jumlah anak dalam rumah, pekerjaan, dan pendapatan mempengaruhi kurangnya dukungan keluarga. Keluarga dengan latar belakang pendidikan rendah mungkin kurang memahami pentingnya dukungan keluarga dalam mengurangi trauma saat pemasangan infus. Hasil penelitian ini didapatkan 57.5 %

dukungan keluarga masuk kategori sedang dikarenakan ada pernyataan yang telah diobservasi peneliti, pernyataan tersebut yaitu nomor 1 dan 2, orangtua sering memperhatikan keadaan pasien dan sering mendampingi pasien dalam masa perawatan, dari hasil observasi peneliti bahwa ada anak yang kadang-kadang di dampingi orangtua, dikarenakan orangtuanya sibuk bekerja dan yang mendampingi pasien tersebut adalah abang pasien, sehingga dukungan keluarga tidak bisa menenangkan kecemasan pasien.

Dari hasil observasi peneliti juga melihat bahwa ada pernyataan yang tidak diterapkan oleh keluarga seperti pernyataan nomor 13 yaitu memberi pujian ketika pasien melakukan sesuai yang dikatakan dokter, tetapi kebanyakan keluarga tidak pernah memberikan pujian kepada anak, dan ada juga keluarga yang memberikan pujian kepada anak jika anak melakukan apa yang diperintahkan dokter.

Dari hasil penelitian yang dilakukan Jek Amidos, dkk (2020) terlihat beberapa faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga yaitu pekerjaan, penghasilan orangtua serta hubungan dengan pasien. Pekerjaan dapat mempengaruhi dukungan apabila pekerjaan dengan penghasilan lebih maka dapat memberikan pengobatan terbaik dan pengobatan di rumah sakit terbaik.

#### Kecemasan Anak di RSUP Haji Adam Malik Medan

Pada hasil penelitian yang dilakukan peneliti pada anak di RSUP Haji Adam Malik Medan tentang kecemasan anak menunjukkan bahwa kecemasan anak lebih banyak memiliki kecemasan berat sebanyak 14 responden (35%). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian batubara, dkk (2017) yang dilakukan di ruang Anggrek RSUD Ambarawa yang meneliti tentang pemasangan infus dimana berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan yaitu memiliki tingkat kecemasan berat sebanyak 16 responden (53,33%). Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar anak yang mengalami pemasangan infus mengalami kecemasan dalam kategori berat, Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya perkembangan usia, pengalaman dirawat di rumah sakit sebelumnya, perkembangan coping dalam menangani stressor.

Menurut penelitian Fahira (2022) yang meneliti tentang kecemasan anak yang mengalai pemasangan infus yang dilakukan di Rumah Sakit Islam Sultan Agung, dimana berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan yaitu memiliki tingkat kecemasan berat yaitu sebanyak 37 responden dengan persentase (86,0%) yang dimana kecemasan berat anak ini dilihat dari kekhawatiran anak yang tidak jelas dan berlebihan. Kecemasan anak dapat diespresikan secara langsung melalui perubahan fisiologis dan perilaku.

Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Purwanti (2017) yang meneliti tentang kecemasan anak yang mengalami pemasangan infus yang dilakukan di ruang rawat inap Puskesmas Tampa Padang dimana sekitar 63 responden memiliki kurang dari setengah nya mengalami tidak cemas sebanyak 55 anak, sedangkan yang mengalami cemas sekitar 8 anak. Hal ini disebabkan karena dukungan keluarga yang tinggi sehingga anak merasa tenang dan nyaman saat menjalani perawatan.

Menurut Yuliasati (2018), penelitian di Rumah Sakit PMI Kota Bogor menunjukkan bahwa dari 34 responden, sekitar 44% mengalami kecemasan sedang saat pemasangan infus, dipengaruhi oleh faktor usia, pengalaman dirawat, dan jenis kelamin. Meskipun pada penelitian ini respons anak terhadap kecemasan tampak serupa, namun perbedaannya terletak pada jumlah respon yang beragam. Faktor-faktor yang memengaruhi respon kecemasan anak selama pemasangan infus tidak hanya melibatkan dukungan keluarga, tetapi juga melibatkan lingkungan asing, kehadiran orang asing, peralatan medis, ketidakmampuan melakukan aktivitas, dan rasa nyeri akibat tindakan medis atau luka pada tubuh (Siska, 2019).

Komunikasi yang baik, terutama bagi pasien yang akan menjalani pemasangan infus, sangat penting. Mayoritas pasien mengalami kecemasan selama pemasangan infus, dan penjelasan yang baik dari perawat dapat membantu mengurangi kecemasan ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak mengalami kecemasan berat selama pemasangan infus, ditandai dengan tingkat takut yang berlebihan, gelisah, keluhan nyeri, dan ketakutan terhadap perawat. Penelitian lain oleh Panjaitan (2014) menyatakan bahwa kecemasan anak saat pemasangan infus dapat dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin, di mana anak perempuan cenderung lebih cemas daripada anak laki-laki, dan faktor lain seperti pengalaman dirawat sebelumnya, perkembangan koping dalam mengatasi stres, dan tingkat pengetahuan (Liandi, 2011).

Menurut Sudiarsani, dkk (2020) Faktor yang mempengaruhi kecemasan saat pemasangan infus terdiri dari faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik antara lain usia pasien, pengalaman individu saat menghadapi tindakan pengobatan selanjutnya sehingga mengakibatkan meningkatnya kecemasan, faktor yang mempengaruhi peran seperti kejelasan perilaku dan pengetahuan yang sesuai dengan peran, konsistensi respon oranglain yang berarti terhadap peran, kesesuaian dan keseimbangan antara peran yang dialaminya, serta keselarasan budaya dan harapan individu terhadap perilaku.

Dilihat juga dari pernyataan lembar observasi bahwa ada pernyataan yang menyatakan bahwa ada anak yang tidak terlihat gelisah, ada juga anak yang tidak menangis, dan ada juga anak yang tidak takut jika perawat datang ke ruangan. Tetapi kecemasan anak

juga dipengaruhi oleh faktor yang menjaga, seperti teori yang dikemukakan oleh Mailasari (2017) bahwa sebagian orangtua tidak menyadari bahwa mereka telah memanjakan anak mereka. Sehingga anak tersebut terpusat pada dirinya sendiri, ia tidak peduli dengan kebutuhan oranglain. Karena terpusat pada dirinya, ia menuntut segala sesuatu terpenuhi sekarang dan tidak bisa menunggu.

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kecemasan Anak Usia Sekolah (6-12 Tahun) yang Mengalami Pemasangan Infus di RSUP Haji Adam Malik Medan Tahun 2023

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *spearman rank* diperoleh nilai  $p= 0,603$  yang berarti  $H_a$  ditolak, maka tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel dukungan keluarga dengan kecemasan anak. Asdianty (2017) menyatakan bahwa respon kecemasan pada anak di rumah sakit dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan asing, kehadiran orang asing, peralatan medis, keterbatasan aktivitas, dan nyeri karena tindakan medis. Dukungan keluarga hanya memiliki pengaruh minor, sedangkan kehadiran orang asing, terutama petugas kesehatan, dianggap sebagai ancaman bagi anak usia sekolah, memicu kecemasan karena tindakan medis yang dianggap menyakitkan.

Zuhdataini (2015) menyatakan bahwa dukungan keluarga memiliki peran penting dalam mengurangi kecemasan anak selama perawatan inap di rumah sakit. Dukungan yang memadai dapat mengatasi kecemasan akibat perpisahan dan memberikan kenyamanan kepada anak. Mailasari (2017) menyoroti bahaya perilaku memanjakan anak, yang dapat membuat anak egosentris dan kurang peka terhadap kebutuhan orang lain. Pola asuh permisif yang disebabkan oleh kelelahan dan kesibukan orangtua dapat menjadi pemicu perilaku tersebut, tetapi perlu diingat bahwa memanjakan anak memiliki risiko tersembunyi yang dapat memengaruhi perkembangan anak.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Liandi (2011) yang menunjukkan bahwa korelasi antara dukungan keluarga dan tingkat kecemasan anak sekolah, dengan menggunakan uji Kendall Tau, menghasilkan  $T$  sebesar  $-0,149$  dan nilai  $(p)$  sebesar  $0,238$ . Analisis data menunjukkan bahwa nilai  $(p)$  yang diperoleh ( $0,238$ ) lebih besar dari taraf signifikansi yang ditetapkan ( $0,05$ ). Oleh karena itu,  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, yang menandakan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan tingkat kecemasan anak sekolah. Hal ini bertentangan dengan dengan teori yang telah dilakukan oleh Hastuti (2005) dalam Liandi (2011) dengan menggunakan uji product moment ( $P$ ) yang diperoleh adalah  $-0,753$  sehingga ada hubungan bermakna antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan anak dan berarti semakin baik dukungan keluarga pada anak maka semakin ringan pula tingkat kecemasan yang dirasakan. Akan

tetapi dukungan keluarga bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan anak usia sekolah.

Penelitian ini bertentangan dengan studi Elliya (2014), yang menunjukkan hasil signifikan dengan  $p\text{-value} = 0,003$  ( $p < \alpha = 0,05$ ), menyiratkan adanya hubungan antara dukungan keluarga dan tingkat kecemasan akibat hospitalisasi pada anak sekolah di Ruang Alamanda RSUD dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung pada tahun 2014. Elliya menemukan bahwa dari anak-anak sekolah yang mendapat dukungan keluarga baik, 35,3% mengalami kecemasan, diatribusikan pada kurangnya coping individu. Sebaliknya, responden yang mendapat dukungan keluarga kurang baik hanya sebanyak 13,6% yang tidak mengalami kecemasan, dan penelitian ini menyoroti bahwa status anak dalam keluarga dapat mempengaruhi kecemasan.

Hasil penelitian peneliti menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara dukungan keluarga dan kecemasan anak. Hal ini mungkin disebabkan oleh faktor-faktor lain, seperti perhatian khusus dari orang tua yang dapat membuat anak merasa dicintai dan aman, atau juga mungkin karena faktor jenis kelamin, dimana anak perempuan cenderung lebih cemas daripada anak laki-laki menurut penelitian Panjaitan (2014) Pada penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar dukungan keluarga, semakin besar pula tingkat kecemasan anak, tetapi berbanding terbalik dengan teori penelitian menurut Rawis (2018) yang mengatakan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin rendah tingkat kecemasan anak.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian dengan jumlah sampel 40 responden mengenai Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kecemasan Anak Usia Sekolah (6-12 tahun) yang mengalami pemasangan infus di RSUP Haji Adam Malik Medan, maka dapat disimpulkan:

1. Dukungan keluarga pada anak yang mengalami pemasangan infus di RSUP Haji Adam Malik Medan dari 40 responden lebih banyak dukungan keluarga sedang sebanyak 23 responden (57,5 %).
2. Kecemasan Pada Anak yang mengalami pemasangan infus di RSUP Haji Adam Malik Medan dari 40 responden lebih banyak kecemasan berat sebanyak 14 responden (35,0%).
3. Hubungan Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kecemasan Anak Usia Sekolah (6-12 tahun) yang mengalami pemasangan infus di RSUP Haji Adam Malik Medan diperoleh  $p\text{-value} 0,603$  artinya  $H_0$  ditolak, tidak ada hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan anak dengan nilai korelasi  $-0,085$ .

## DAFTAR PUSTAKA

- Anufia, T. A. dan B. (2019). No Title : Instrumen Pengumpulan Data 4(1), 88–100.
- Apriani, S. &. (2020). Hubungan Dukungan Orang Tua Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Usia Remaja (12–18 Th) Pada Saat Pemasangan Infus Di Ruang IRD BRSUD Kabupaten Tabanan. *Jurnal Medika Usada*, 3(2), 32–40. <https://doi.org/10.54107/medikausada.v3i2.74>
- Ariefudin, I. R. (2021). Profil Dukungan Keluarga dan Sekolah Terhadap Aktifitas Belajar Siswa. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2013–2015.
- Bruce. (2015). Konsep Anak Usia Sekolah. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 64(9), 20.
- Haryani, W., & Setiyobroto, I. S. I. (2022). *Modul Etika Penelitian*. [http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/9247/1/Modul Etika Penelitian ISBN.pdf](http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/9247/1/Modul%20Etika%20Penelitian%20ISBN.pdf)
- Hipo, S. (2015). Ragam Dan Prosedur Tindakan Penelitian. *Ragam Dan Prosedur Tindakan Penelitian*, 49–56.
- Icha Afiantri, A. N., & Nur Solikah, S. (2021). Gambaran Tingkat Kecemasan Pemasangan Infus Pada Anak Di Instalasi Gawat Darurat Rsud Karanganyar. *Intan Husada : Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 9(2), 24–34. <https://doi.org/10.52236/ih.v9i2.216>
- Isnaeni, P. Ana, Iriantom, A. and A. (2012). Poltekkes Kemenkes Yogyakarta | 9. *Jurnal Kesehatan*, 6(6), 9–33. [http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/1134/4/4. Chapter 2.pdf](http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/1134/4/4.%20Chapter%202.pdf)
- Listianingsih, E., Kurniawati, D., & Prahmawati, P. (2021). Tingkat Kecemasan Pada Anak Dengan Keberhasilan Pemasangan Infus. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10(2), 122–126. <https://doi.org/10.52657/jik.v10i2.1479>
- Mellani, & Kristina, N. L. P. (2021). Tingkat Kecemasan Anak Remaja Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Sma Negeri 8 Wilayah Kerja Puskesmas Iii Denpasar Utara Tahun 2021. *NLPK Mellani*, 12–34. <http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/7453/>
- Ningsih, S. A. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Respon Cemas pada Anak Usia Sekolah (6-12 Tahun) Saat Dilakukan Pemasangan Infus. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu*, 7(2), 91–98. <https://doi.org/10.36085/jkmu.v7i2.473>
- Sarayati, S. (2020). Analisis Faktor Perilaku Seksual Pada Anak SD di SDN Dukuh Kupang II - 489 Kecamatan Dukuh Pakis Kelurahan Dukuh Kupang Surabaya. *ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga*, 1–101. <http://repository.unair.ac.id>
- Sugiyono, P. D. (2016). Pengaruh respon kognitif setelah dilakukan terapi murottal pada siswa autis di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 01 Bantul Yogyakarta. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Suparyanto dan Rosad (2015). (2020). metode penelitian. *Suparyanto Dan Rosad (2015,*

5(3), 248–253.

Suselo, rosida R. (2017). Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua Saat Pemasangan Infus Pada Anak Di Rsup Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. *Keperawatan*, 6(11), 951–952.

Lumiu, (2013). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Akibat Hospitalisasi Pada Anak Di Usia Pra Sekolah Di Iriane E Blu RSUP Prof Dr.R.D Kandou Manado

Rawis,(2018 ) Hubungan Duungan Keluarga Dengan Dampak Hospitalisasi Pada Anak Usia Pra Sekolah Diruangan Rawat Inap E Atas RSUP. PROF. DR.R.D. KANDOU MANADO. *journal of community&emergency*, 2337-7356

Purwanti, (2017) Hospitalisasi Mempengaruhi Tingkat Kecemasan Anak Toddler

Elliya, (2015) Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Akibat Hospitalisasi pada abak usia pra sekolah di ruang Alamanda RSUD dr.H. Abdul moelek provinsi lampung.